

BAB I

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali mayoritas menganut agama Hindu, dalam keberadaannya sebagai umat Hindu masyarakat Bali tentunya mendirikan tempat ibadah atau tempat persembahyangan. Keberadaan tempat suci bagi masyarakat Bali tidak dapat terlepas dari sisi keberadaan manusia sebagai makhluk religius di sisi lain tidak dapat dilepaskan dari kesadaran manusia terhadap ideologi atau filsafat Tri Hita Karana. Konsep *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab kebahagiaan. *Tri Hita Karana* asal katanya *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya kebahagiaan serta *Karana* memiliki arti yaitu penyebab. *Tri Hita Karana* dimaknai sebagai tiga unsur terpenting menimbulkan kebahagiaan dalam hidup seseorang. Konsep ini tampaknya sangat erat kaitannya dengan keberadaan kehidupan masyarakat di Bali (Padet serta Krishna, 2018)

Adapun konsep Tri Hita Karana tersebut yakni :1) Parhyangan, unsur pertama ini dikatakan sebagai tempat pemujaan umat Hindu yang sakral untuk menciptakan harmonisasi Tuhan sebagai pencipta alam dan manusia, (2) Pawongan, unsur kedua ini memiliki arti sebagai semua aspek terkait dengan masalah manusia dalam kemanusiaannya untuk menciptakan hubungan yang harmonis, dan (3) Palemahan, unsur yang ketiga ini memiliki arti cara mewujudkan harmonisasi manusia dengan lingkungan (Yhani serta Supastri, 2020)

Adanya konsep Tri Hita Karana di Bali tidak hanya digunakan sebagai falsafah hidup, namun juga digunakan pada pengembangan tata ruang termasuk dalam penataan ruang-ruang publik baik yang bersifat formal maupun informal seperti halnya dalam penataan perkantoran, sekolah, kampus dan lain sebagainya. Bentuk implementasi adanya filsafat Tri Hita Karana di penataan ruang publik yakni salah satunya berada di Universitas Pendidikan Ganesha atau yang sering disebut Undiksha. Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) sebagai sebuah kelembagaan di Bali harus dapat berpegang pada prinsip-prinsip Tri Hita Karana. Tampaknya Undiksha mengimplementasikan hal tersebut, dibuktikan dari Tri Hita Karana sebagai landasan filosofis dari visi Undiksha yakni “Menjadi Universitas Unggul Berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana di Asia Pada Tahun 2045”. Sehubungan hal itu, sebagai kelembagaan di Bali harus mengembangkan unsur dari Tri Hita Karana yakni salah satunya dengan membangun sebuah Parhyangan.

Parhyangan di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) atau juga dikenal dengan nama Parhyangan Pusat, Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) memiliki keunikan dari Parhyangan yang lainnya yakni pada Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) memiliki pelinggih lebih banyak dibandingkan Parhyangan lain yang hanya memiliki sebuah Padmasana, namun pada Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) memiliki ciri khas yakni dengan adanya Patung Dewa Ganesha sebagai simbol dewa pengetahuan dan kecerdasan. Keberadaan Parhyangan di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) ini belum pernah ada yang mengkaji mengenai sejarah keberadaannya. Padahal sejarah keberadaan Parhyangan

khususnya di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) merupakan hal yang penting untuk diketahui terkait sejarah keberadaannya, struktur dan jajaran pelinggih yang menarik untuk dikaji dikarenakan memiliki perbedaan dengan pelinggih atau Parhyangan dengan bangunan-bangunan umum atau publik yang lainnya.

Pada umumnya tempat suci di Bali menerapkan konsep struktur yang berdasarkan Tri Mandala dan Dwi Mandala. Dalam Tri Mandala ini yang merupakan suatu konsepsi arsitektur tradisional yang banyak digunakan dalam konsep pembangunan dan penataan pura-pura Hindu yang ada di Bali (Suryada, 2020). Secara garis besar, Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) juga memiliki struktur yang menarik untuk dikaji Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) memiliki struktur Tri Mandala.

Berdasarkan penelusuran perpustakaan, kajian mengenai pura sudah banyak dilakukan oleh orang lain karena memiliki latar belakang yang penting yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Kajian-kajian tersebut diantaranya yakni mengenai Tri Hita Karana, kajian dari Padet dan Krishna (2018) mengenai “Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana” diuraikan mengenai unsur-unsur yang ada pada konsep Tri Hita Karana Falsafah yang dimana konsep ini keragaman budaya dan lingkungan dapat dipertahankan dalam konteks globalisasi dan homogenisasi. Inti ajaran Tri Hita Karana pada dasarnya menekankan pada tiga jenis hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan tersebut meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam lingkungan, dan hubungan dengan Tuhan, dan ketiganyasaling terkait. Mengenai hubungan dengan Tuhan, penafsiran tentang Parhyangan adalah bahwa penerapan Parhyangan dapat ditujukan untuk upaya mengimplementasikan Dewa

Yadnya. Hal ini karena Parhyangan merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sehingga penerapannya dapat dilakukan dengan Dewa Yadnya. Misalnya dengan membersihkan pura-pura, rajin beribadah, dan menegakkan ajaran agama serta larangan-larangan terhadap Tuhan.

Adapun kajian mengenai pura sudah banyak dilakukan antaranya mengenai “Pura Cedok Waru Di Desa Adat Kuta Kabupaten Badung (Sejarah, Struktur, Fungsi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)” Ningsih 2021. Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan dalam penelitian tersebut yakni Pura Cedok Waru sudah ada sejak zaman Bali Kuno yakni sebagai peringatan suksesnya pendaratan pasukan Majapahit saat Gajah Mada melakukan invasi ke Bali Tahun 1625 Saka atau tahun 1703 Masehi. Adapun struktur dari Pura Cedok Waru ini meliputi Jaba Sisi, Jaba Tengah dan Jeroan. Keunikan Pura Cedok Waru adalah pelestarian dan pensucian beberapa tinggalan arkeologis salah satunya Telaga (Bulakan) yang dihubungkan dengan perahu yang mengeluarkan sumber air.

Kajian dari Budiartini (2020) yang berjudul “Pura Blanjong Di Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan, Bali (Sejarah, Struktur, Fungsi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)” menjelaskan bahwa Pura Blanjong digunakan sebagai tempat memperingati kemenangan Sri Kresna Warmadewa melawan musuh-musuhnya (Budiartini, 2020). Pura Blanjong juga memiliki struktur dengan menggunakan konsep Dwi Mandala yang terdiri dari jaba sisi atau Nista Mandala yang merupakan halaman terbuka dan Jeroan (Utama Mandala).

Kajian mengenai “Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Pakraman Kubutambahan, Buleleng, Bali (Sejarah, Struktur dan Potensinya Sebagai Media

Pendidikan Multikultur Bagi Masyarakat Sekitarnya) Widiarya 2013. Kajian ini membahas tentang keberadaan pura tersebut sekitar abad XIII yang digunakan sebagai bentuk dukungan terhadap segala jasa yang diberikan baik ilmu perdagangan, ilmu pertanian, ilmu nelayan bahkan ilmu kemiliteran yang diwujudkan dalam bangunan sakral dengan beraneka pelinggih dengan nama etnik yang berbeda. Pura ini memiliki tiga halaman seperti konsep Tri Mandala.

Kajian pura yang lainnya bersumber dari I Nyoman Bayu Pramatha yang membahas pura dengan judul “Sejarah Pura Hyang Api di Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Gianyar, Bali. Pada kajian ini membahas sejarah Pura Hyang yang merupakan salah satu pura kuno di Bali yang diperkirakan telah ada sejak abad ke -8 Masehi pada era Maharsi Markndhya yang mengembangkan ajaran Agama Siwa (Tripaksashakti di Bali. Pura ini memiliki struktur sama seperti pura yang ada di Bali dengan menggunakan konsep Tri Mandala. Adapun fungsi dari Pura Hyang Api ini meliputi : 1) pusat kegiatan keagamaan yang terkait dengan pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, 2) alat pemersatu masyarakat yang tertanam melalui rasa solidaritas dan persatuan yang terjalin, 3) sebagai pusat kegiatan budaya dan 4) sebagai pusat pengobatan ditunjukkan melalui kegiatan nunas tamba melalui tirta yang terdapat pada pelinggih Ida Bhatara Kawitan.

Pemanfaatan situs pura sebagai sumber belajar pernah dilakukan oleh Wahyu Djoko Sulisty, Riki Pratama pada Tahun 2020 dengan judul “Pemanfaatan Situs Pura Patirtan Giri Kawi Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis *Field Visit Technique*”. Kajian ini membahas tentang Pura Patirtan Giri Kawi merupakan tempat suci bagi umat Hindu dan masyarakat desa Sukodadi serta memiliki nilai sejarah. Dimulai dari wilayah desa Sukodadi yang merupakan bagian dari pengaruh Kerajaan Singosari dan Kerajaan

Majapahit sehingga mendapat pengaruh dan dilanjutkan oleh Bapak I Gede Pasek yang terinspirasi sehingga menemukan situs tersebut dan menggunakannya sebagai kegiatan keagamaan Hindu Sukodadi di desa tersebut.. Selain itu, Situs Pura Partirtan Giri Kawi ini juga dapat dimanfaatkan dalam implementasi pembelajaran sejarah sebagai salah satu inovasi memberikan pengalaman siswa belajar di luar kelas yakni dengan menggunakan metode kunjungan lapangan atau *Field Visit Technique*.

Dari kajian-kajian yang sudah dipaparkan, tentunya keberadaan Parhyangan di kelembagaan khususnya di Universitas Pendidikan Ganesha tentu saja dapat difungsikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Khususnya pada Kompetensi Dasar 3.1 yaitu “Menganalisis sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan besar Hindu-Buddha untuk menentukan faktor yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa itu dan masa kini serta Kompetensi Dasar 4.1 yaitu “Menyajikan warisan sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan besar Hindu-Buddha yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini dalam bentuk tulisan dan media lain”. Tentu saja hal ini berkaitan pada pembelajaran sejarah yang diimplementasikan sekolah masih dilakukan secara konvensional. Pada proses pembelajaran guru dan peserta didik hanya berpaku pada sumber belajar yang telah disediakan seperti halnya dengan menggunakan buku paket, LKS dan sumber internet. Hal ini cenderung menjadikan proses pembelajaran dilakukan secara text book, ini tentu saja menjadikan materi yang ada pada sumber belajar tersebut akan terbatas pada suatu peristiwa dan peninggalan sejarah yang bersifat *general*. Padahal tersebar begitu luas khususnya di lingkungan sekitar untuk dijadikan sumber dalam pembelajaran yang dapat

dioptimalkan dalam kelangsungan proses pengajaran. Proses belajar sejarah tentunya bisa diterapkan selain pembelajaran di kelas, melalui pemanfaatan semua tempat bersejarah. Adanya hal tersebut, siswa mampu mengamati secara langsung objek materi yang diajarkan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap peninggalan sejarah di sekitarnya.

Maka dari itu, Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah. Keberadaan Parhyangan di Universitas Pendidikan Ganesha yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Adanya Parhyangan sebagai sumber belajar akan lebih variatif sehingga siswa menjadi lebih semangat mengikuti pembelajaran sejarah. Pembelajaran tidak akan bersifat monoton atau hafalan materi, namun lebih bersifat kontekstual. Pemanfaatan Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) sebagai pembelajaran situasional akan membantu pendidik memenuhinya sebagai penyampai warisan budaya yang telah ada selama ini.

Pelajaran kontekstual merupakan ciri khas dari pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013. Maka dari itu, keberadaan Parhyangan di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Adanya beberapa aspek yang dapat dihubungkan dengan empat (4) KI (Kompetensi Inti) dalam kurikulum 2013 yaitu spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan terkait dengan keberadaan Parhyangan di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) sebagai sumber belajar sejarah di kelas XI. Adapun KI (Kompetensi Inti) dalam kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut:

KI 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung Jawab, peduli(gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro- aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah..

KI 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha)?
2. Bagaimana struktur dan fungsi Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha)?

3. Potensi apa saja yang dimiliki oleh Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) untuk dijadikan sumber belajar sejarah di SMA?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha)
2. Untuk menjelaskan struktur dan fungsi Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha)
3. Untuk mengetahui potensi yang ada dalam Parhyangan Kampus Pusat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) untuk dijadikan sumber belajar sejarah di SMA.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian mengenai Parhyangan di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) yakni :

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat khususnya untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pada umumnya khususnya terkait dengan Sejarah Parhyangan di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha)

1.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat kepada berbagaipihak terkait yaitu :

- a. Penulis, mampu mengembangkan dan mengimplementasikan

semua potensi keilmuan yang penulis miliki serta dapat mengetahui “Parhyangan Universitas Pendidikan Ganesha sebagai sumber belajar sejarah di SMA”

- b. Guru, mampu bermanfaat dalam memberikan informasi dan wawasan serta mampu berkontribusi dalam proses pengembangan dan penyampaian materi pembelajaran dengan memanfaatkan Parhyangan di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha).
- c. Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang keberadaan Parhyangan di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) nantinya dapat menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan masyarakat untuk tetap menjaga kelestariannya.
- d. Peneliti lain, mampu memotivasi untuk melaksanakan penelitian serupa atau mempelajari isu serupa. Semoga kajian ini dapat memberikan informasi dan motivasi
- e. Program Studi Pendidikan Sejarah, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang akan dijadikan acuan dan pedoman dalam penulisan topik sejenis

